



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA OE'EKAM

KECAMATAN NOEBEBA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, and James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA OE'EKAM

**KECAMATAN NOEBEBA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Oe'ekam, Kecamatan Noebeba, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Mixon Kase/CIFOR-ICRAF Indonesia

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 3
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 6
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....7
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani..... 8
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 9
 - 1.3.1 Cabai..... 9
 - 1.3.2 Pinang 9
 - 1.3.3 Komoditas lainnya (Asam, Tomat, dan Sawi Hijau)..... 10
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 10
 - 1.5 Kebun contoh 10
 - 1.6 Potensi keanekaragaman hayati..... 11
 - 1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 11
 - 1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 13
 - 1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....29
 - 1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....36
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....36
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman) 37
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang) 37
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)38
 - 2.3 Peran Perempuan.....38
- 3 Penutup.....39**
- LAMPIRAN 41**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Oe'ekam 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah) 9

Gambar 3. Rantai pasok cabai 9

Gambar 4. Rantai pasok pinang 9

Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga..... 14

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* 15

Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Oe'ekam 16

Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 16

Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga..... 17

Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 18

Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 18

Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Oe'ekam 19

Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks* 19

Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda 20

Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan..... 20

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan 21

Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga 21

Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga..... 22

Gambar 19.	Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)	23
Gambar 20.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	24
Gambar 21.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	24
Gambar 22.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	25
Gambar 23.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	29
Gambar 25.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	30
Gambar 26.	Strategi dari analisis SWOT.....	36

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	34





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Oe'ekam, Kecamatan Noebaba, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Oe'ekam akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

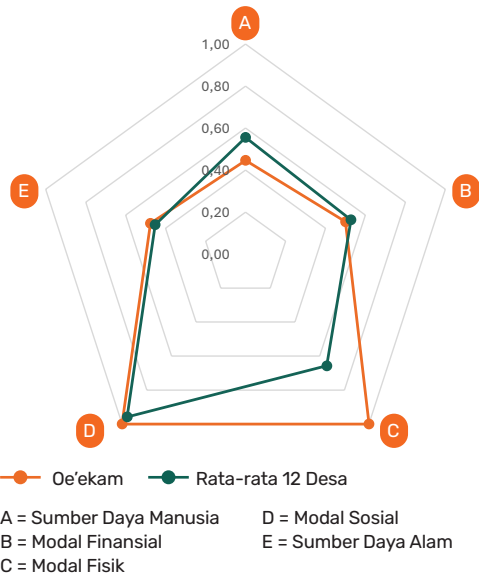
Tabel 1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Oe'ekam	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,45	0,56	0,93	0,22
Finansial	0,5	0,53	1	0
Fisik	1	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	1	0,96	1	0,67
Sosial	0,48	0,45	0,67	0,19
Total	3,42	3,15		
Rerata	0,68	0,63		

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Oe'ekam yang relatif baik dengan skor 3,42 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Oe'ekam akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Nilai modal penghidupan di Desa Oe'ekam cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal fisik dan sumber daya alam memiliki nilai tertinggi karena di Desa Oe'ekam tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa yang dapat dikelola untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal sumber daya manusia karena belum tersedia kegiatan penyuluhan untuk pertanian, informasi terkait pertanian atau pelatihan usaha dalam beberapa waktu terakhir. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Oe'ekam semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. *Diagram bintang modal penghidupan di Desa Oe'ekam*

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Terdapat beberapa hal yang dialami, yaitu: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses penentuan ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta kepemimpinan yang ada di masyarakat. Belum terdapat peraturan dari pihak manapun yang dirasakan oleh masyarakat untuk mendukung modal sumber daya manusia selama enam bulan belakangan di Desa Oe'ekam terhitung dari waktu pengambilan data survei awal. Beberapa program lainnya seperti berupa sarana dan prasarana pertanian untuk mendukung modal finansial dan fisik. Pemerintah desa juga menyiapkan program untuk infrastruktur dan peralatan pertanian serta infrastruktur pendukung lainnya seperti pembuatan sumur bor dan embung untuk memenuhi kebutuhan air. Dalam

mendukung pemenuhan modal sosial, pemerintah desa memiliki program untuk pembentukan kelompok usaha tani dan peternakan, akan tetapi belum dapat berjalan. Pemerintah desa juga mendukung pembentukan kelompok perempuan berupa Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di Desa Oe'ekam, juga terdapat kebijakan dalam pengelolaan lahan oleh masyarakat, bagi rumah tangga yang tidak mengelola lahannya selama dua tahun, maka mereka akan dikenakan denda. Selain itu, pemilik kebun tidak diizinkan untuk menebang pohon asam dan cendana yang ada di kebunnya. Dalam hal ini, adat istiadat memiliki peranan penting dalam mendukung pemenuhan modal sumber daya alam. Sedangkan untuk modal penghidupan lainnya, belum terdapat peran serta adat istiadat¹.

Dilihat dari aspek kehadiran perusahaan penyediaan modal penghidupan, teridentifikasi belum ada sama sekali perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan adalah kelompok tani, pemerintah desa, tokoh adat, ketua pemuda, dan masyarakat desa.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Belum terdapat program penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik pada penyediaan modal sumber daya manusia selama enam bulan terakhir terhitung saat proses pengambilan data survei awal ini dilakukan. Pada tahun 2020 pernah ada penyuluhan dari Dinas Pertanian dan pada tahun 2020 – 2021 CWS juga memberikan

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	Program desa untuk pendanaan dalam bentuk sarana dan prasarana produksi pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa
Fisik	Program desa untuk pengadaan sarana dan prasarana pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa
Sumber Daya Alam	• Pemberian denda bagi petani yang tidak mengelola lahan selama dua tahun • Larangan menebang pohon asam dan cendana	• Pemberian denda bagi petani yang tidak mengelola lahan selama dua tahun • Larangan menebang pohon asam dan cendana	Tidak ada	Tokoh adat
Sosial	• Program pembentukan kelompok usaha tani dan peternakan • Program pembentukan PKK desa	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah desa • Ibu-ibu di desa • Ketua pemuda

pelatihan tentang cara pembuatan pupuk bokasi. Namun petani merasa manfaat yang diperoleh belum maksimal karena pemberian bibit tidak didukung dengan ketersediaan pupuk dan obat-obatan untuk pengendalian hama dan penyakit, sehingga hasil panen menjadi menurun. Informasi terkait pertanian seperti harga bahan input, harga jual dan lainnya diperoleh petani secara langsung dari pasar, pengepul, atau sesama petani. Akses jalan dan akses jaringan komunikasi yang buruk menjadi kesulitan yang dihadapi petani dalam mendapatkan informasi tersebut. Terkait pelatihan usaha, pada tahun 2020 pernah dilakukan pelatihan usaha benih ikan lele jumbo bagi beberapa rumah

tangga terpilih dari gereja. Selanjutnya pada tahun 2020, juga dilakukan pelatihan pembuatan pupuk MPK yang diikuti secara aktif oleh setiap petani yang terlibat, namun ketersediaan bahan baku untuk pembuatan pupuk menjadi tantangan tersendiri bagi petani penerapannya.

Sebagai upaya penyediaan modal finansial berupa pendanaan, pemerintah desa memiliki kebijakan pada tahun 2016 – 2022 untuk penyediaan sarana produksi berupa bibit jagung dan pepaya dari alokasi dana desa. Sarana produksi ini awalnya diberikan kepada semua masyarakat, namun dengan berjalannya waktu pemberian sarana produksi dilakukan kepada kelompok

tani. Meskipun demikian, petani merasa hal itu belum optimal dalam mendukung kegiatan pertanian petani karena tidak diiringi dengan pemberian pupuk, sedangkan kondisi ketersediaan modal pada petani sangat terbatas. Hal tersebut berdampak pada jumlah hasil panen yang rendah. Selain dibidang pertanian, CWS memberikan bantuan pendanaan untuk tenun ikat dalam bentuk benang kepada rumah tangga yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Akan tetapi, tidak semua rumah tangga yang memahami cara menenun dan tidak adanya pendampingan untuk mengakses pasar menjadi tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga.

Pada aspek penyediaan modal fisik, pemerintah desa sudah memasukkan pengadaan sarana produksi dalam anggaran dan sudah berada dalam tahap menunggu pencairan. Hal ini dapat membantu petani dalam mengelola kebunnya, karena selama ini pengelolaan lahan dilakukan secara manual dan tradisional. Dinas Pertanian memberikan bantuan infrastruktur dan peralatan pertanian berupa traktor kepada dua kelompok tani sebagaimana telah diajukan oleh masing-masing kelompok tani, pemanfaatan traktor diutamakan untuk anggota kelompok terlebih dahulu, namun kurangnya pemahaman sumber daya manusia tentang penggunaan alat menjadi kendala yang dihadapi. Infrastruktur pendukung berupa embung dari Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2019 CWS membantu pengadaan irigasi tetes pada dua dusun.

Seluruh masyarakat di Desa Oe'ekam memiliki lahan sendiri dan cara pengolahan lahan yaitu tebas bakar dan lahannya sangat mendukung

untuk menanam, namun kondisi lahan berbukit dan batuan. Tingkat kesuburan tanah berkurang ketika lahan digunakan terus menerus. Dilihat dari penyediaan modal sumber daya alam, masyarakat di Desa Oe'ekam memiliki lahan yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam penyediaan pangan. Status kepemilikan lahan terdiri dari milik pribadi dan menyewa. Kebun berada di area berbukit dan berbatu, sehingga kesuburan tanah akan berkurang apabila digunakan secara terus menerus. Dalam menghadapi kondisi tersebut, biasanya petani menerapkan sistem tebas bakar untuk persiapan lahan agar meningkatkan kesuburan tanah. Ketersediaan air yang kurang dan gangguan dari ternak sering kali menjadi kendala yang dihadapi petani dalam mengelola kebunnya. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada penurunan jumlah produksi panen dan penyediaan sumber pangan.

Terdapat beberapa komponen pada modal sosial di Desa Oe'ekam, seperti: kelompok tani, koperasi, kelompok usaha, kelompok perempuan dan kelompok pemuda. Sejauh ini, terdapat 24 kelompok tani aktif yang telah dikukuhkan dan beberapa kelompok lainnya yang belum dikukuhkan oleh pemerintah desa. Kurangnya keaktifan dan partisipasi anggota kelompok, menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani. Selain itu, kelompok juga mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panennya. Selanjutnya, belum terdapat koperasi resmi oleh desa, namun sudah ada beberapa koperasi/lembaga keuangan nonbank yang dapat diikuti masyarakat setelah memenuhi persyaratan administrasi yang ditetapkan. Sulitnya pengembalian pinjaman menjadi permasalahan yang dihadapi oleh

masyarakat. Terkait kelompok usaha, pemerintah desa sedang membuat program untuk pembentukan kelompok usaha tani dan kelompok usaha peternakan, sehingga kegiatan kelompok usaha belum berjalan. Selain itu, sudah ada kelompok perempuan di Desa Oe'ekam berupa PKK yang dapat diikuti oleh ibu-ibu yang ada di desa. Namun terbatasnya ketersediaan dana berdampak pada program atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh kelompok. Dalam mendukung kelompok pemuda, sudah terdapat kelompok olahraga voli yang aktif, tetapi terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di desa membuat kegiatan kelompok olahraga ini belum berjalan dengan optimal.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Oe'ekam, diantaranya: dinas pertanian dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat CWS berhubungan erat dalam memberikan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, informasi terkait harga bahan input atau harga pasar biasanya diperoleh oleh petani dari sesama petani atau masyarakat, masyarakat dan gereja di desa berperan penting dalam memberikan pelatihan usaha. Pemerintah desa banyak memberikan dukungan dalam mengakses modal usaha tani dan pendanaan. Selain itu, penyediaan sarana produksi melibatkan pemerintah desa dan Dinas Pertanian. Infrastruktur dan peralatan pertanian difasilitasi oleh CWS dan dinas pertanian, serta infrastruktur pendukung lainnya banyak melibatkan CWS dan Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang. Penyediaan modal sumber daya alam didukung oleh masyarakat itu sendiri, sedangkan

modal sosial berupa kelompok tani, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, dan kelompok perempuan, biasanya melibatkan masyarakat desa dan kelompok tani.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Oe'ekam dirasa sudah setara oleh masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang didominasi oleh laki-laki atau perempuan saja. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan pendanaan, sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, infrastruktur pendukung, kepemilikan dan penyewaan lahan, kemampuan dalam mengakses sumber pangan, serta untuk bergabung dan terlibat di dalam kelompok sosial seperti kelompok tani, kelompok usaha, dan kelompok pemuda. Meskipun demikian, akses pada penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan pelatihan usaha masih dominan untuk diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Adapun untuk kemudahan dalam mengakses informasi terkait pertanian, keikutsertaan dalam kelompok perempuan yang didominasi oleh perempuan.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Oe'ekam menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal

yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993², Soekartawi 1995³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Oe'ekam. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di

Desa Oe'ekam diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Oe'ekam yang akan diusahakan di kebun dan pekarangan⁴, yaitu: (i) kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah); (ii) cabai monokultur; (iii) kebun terung; (iv) kebun tomat; (v) kebun sayuran (kol dan sawi).

Dari lima sistem usaha tani tersebut, kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah) yang diusahakan di kebun dan pekarangan dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁵. Alasan dari pemilihan sistem usaha tani untuk komoditas jagung dan kacang-kacangan tersebut karena komoditas adalah makanan pokok yang diminati, dibutuhkan sebagai pakan ternak, dan menambah penghasilan.

Berbeda dengan komoditas yang ada pada sistem usaha tani di atas, beberapa jenis tanaman yang paling diminati oleh masyarakat, adalah: cabai, pinang, asam, tomat, dan sawi putih. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan komoditas tersebut, yaitu: mudah dibudidayakan, memiliki produktivitas dan nilai ekonomi yang tinggi sehingga meningkatkan penghasilan rumah tangga, sumber kebutuhan pangan keluarga, sesuai dengan tradisi dan budaya yang sudah ada di masyarakat, dan juga dimanfaatkan untuk pakan ternak.

2 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

3 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Ditinjau dari aspek lingkungan seperti kesuburan tanah, kondisi lahan dan cuaca dinilai cocok untuk pertumbuhan komoditas tersebut, kecuali pada aspek ketersediaan air yang dinilai masih kurang. Faktor pendukung lainnya dari pemilihan komoditas tersebut adalah sesuai dengan tradisi dan budaya di masyarakat. Namun faktor akses jalan tani yang belum baik, kesulitan dalam penjualan, dan harga yang belum sesuai menjadi faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

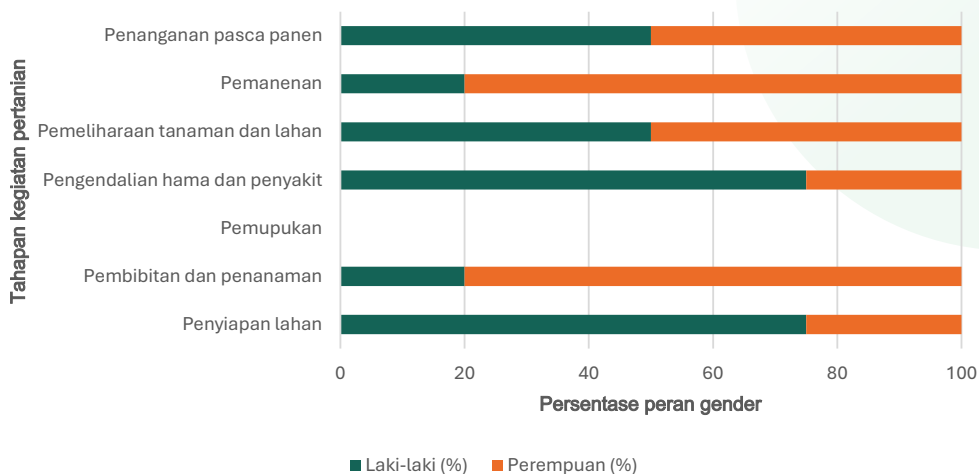
Dalam sistem usaha tani ini, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah), penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas bakar. Pengolahan tanah dilakukan secara manual sehingga proses pembukaan lahan dan pengolahan tanah membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, kualitas bibit yang digunakan belum memenuhi kualitas bibit yang baik sehingga berpengaruh pada jumlah produksi. Penggunaan bibit bersertifikasi dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya kegiatan pemupukan karena keterbatasan modal yang dimiliki.

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan insektisida kimia. Proses selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan tata air, gulma yang ada di kebun dikendalikan secara manual

dan pengaplikasian obat-obatan pemberantas gulma atau herbisida kimia. Dalam pengelolaan tata air, petani melakukan penanaman sesuai dengan kalender tanam sebagai antisipasi terjadinya kekurangan air pada lahan pertanian. Kegiatan pemanenan dilakukan secara manual, namun jarak kebun yang jauh dari rumah dan buruknya akses jalan tani membuat petani mengalami kesulitan dalam memindahkan hasil panennya. Petani belum mengetahui pengelolaan pascapanen yang baik dari komoditas yang dimiliki, sehingga pelatihan dan pendampingan untuk pengelolaan pascapanen sangat dibutuhkan oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat pada hampir setiap tahapan sistem usaha kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah). Mulai dari menyiapkan makanan dan membantu membersihkan lahan, menyiapkan benih dan melakukan penanaman, membantu menyiapkan air untuk proses penyemprotan hama dan penyakit, membersihkan dan menyemprot gulma, menyiapkan alat panen dan membantu kegiatan pemanenan, membantu membawa hasil panen, membersihkan dan menjemur hasil panen hingga melakukan penjualan ke pasar. Baik laki-laki ataupun perempuan, tidak melakukan kegiatan pemupukan dalam tahapan pengelolaan pertanian di Desa Oe'ekam (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur (jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah)

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Cabai

Petani di Desa Oe'ekam biasanya menjual buah cabai dengan harga terendah Rp5.000 – Rp10.000/kg atau harga tertinggi sebesar Rp40.000/kg ke pedagang di pasar (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan berperan penting dalam penentuan harga jual cabai. Akses jalan yang buruk untuk menjual hasil pertanian menjadi kendala yang paling dirasakan oleh petani, sehingga upaya perbaikan jalan dapat menjadi solusi yang bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan melibatkan dinas terkait.



Gambar 3. Rantai pasok cabai

1.3.2 Pinang

Petani di Desa Oe'ekam biasanya menjual pinang dalam bentuk buah mentah atau buah kering dengan harga Rp5.000 – Rp10.000/buah. Petani menjual hasil panen ke pedagang di pasar (Gambar 4). Perempuan berperan penting dalam penentuan harga jual hasil panen. Akses jalan menuju pasar yang buruk menjadi tantangan yang harus dihadapi petani dalam menjual hasil panen. Dengan demikian, perbaikan akses jalan dapat menjadi solusi dari permasalahan ini melalui pelibatan dinas terkait.



Gambar 4. Rantai pasok pinang

1.3.3 Komoditas lainnya (Asam, Tomat, dan Sawi Hijau)

Selain dua komoditas tersebut, asam juga menjadi salah satu komoditas yang diminati oleh petani di Desa Oe'ekam. Asam dijual dalam dua bentuk yaitu isi asam dengan biji dan isi asam tanpa biji. Terdapat perbedaan harga pada dua bentuk tersebut. Isi asam dengan biji dijual seharga Rp3.000 – Rp4.000/kg, sedangkan isi asam tanpa biji dijual dengan harga Rp7.000/kg. Isi asam dengan biji hanya melalui proses pengupasan dan pemisahan dari kulit sebelum dijual, sedangkan isi asam tanpa biji prosesnya dilanjutkan dengan penjemuran sebelum dijual. Penjualan biasanya dilakukan oleh petani ke pedagang di pasar atau tengkulak. Kegiatan pembersihan asam dan penentuan harga jual biasanya dilakukan oleh perempuan.

Komoditas penting lainnya adalah tomat dan sawi hijau. Tomat dijual dengan harga terendah Rp7.500/ember ukuran 16liter atau harga tertinggi yang didapatkan petani sebesar Rp45.000/ember ukuran 16/liter. Sedangkan sawi hijau dijual dengan harga Rp5.000/ikat. Petani biasanya menjual dua komoditas ini ke pedagang di pasar. Kegiatan pemanenan dan penentuan harga jual biasanya dilakukan oleh perempuan. Akses yang buruk dari desa ke pasar menjadi tantangan bagi petani jika ingin menjualkan hasil panennya. Selain itu, apabila petani melakukan penjualan asam ke tengkulak, petani akan mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan harga sebenarnya. Sehingga perbaikan akses jalan menuju pasar dan disertai peran aktif BUMDes dalam mewadahi pemasaran dari berbagai hasil panen petani, dapat menjadi penyelesaian masalah yang

sangat menguntungkan bagi petani. Hal ini juga didukung dengan perbaikan akses ke pasar dengan melibatkan dinas terkait.

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pernah terjadi kebakaran lahan dan hutan pada tahun 2000, 2005, dan 2012 di Desa Oe'ekam akibat kemarau panjang. Dalam mengatasi hal tersebut, masyarakat bergotong royong untuk membuat sekat bakar dan berusaha memadamkan api dengan peralatan yang dimiliki. Selain disebabkan oleh kemarau panjang, kebakaran lahan terjadi secara berulang di Desa Oe'ekam karena secara umum masyarakat menerapkan sistem tebas bakar saat pembukaan lahan baru. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian karena kehilangan tanaman yang ada di kebun. Meskipun demikian, petani merasa ada manfaat yang diperoleh dari sistem tebas bakar, yaitu mempercepat proses pembersihan lahan dan tersedia pupuk alami untuk menyuburkan tanah. Upaya antisipasi yang dilakukan masyarakat agar api tidak menyebar saat melakukan tebas bakar adalah dengan membuat sekat bakar dan menjaga agar api tidak menyebar.

1.5 Kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa penyuluhan atau pelatihan yang dilakukan di Desa Oe'ekam, yaitu: cara bertani jagung Program Tanam Jagung Panen Sapi

(TJPS) dari Dinas Pertanian, pelatihan terkait budidaya jagung dari penyuluh pertanian, pelatihan cara menanam padi sawah dari penyuluh pertanian, dan pelatihan beternak babi dari LSM CWS. Kegiatan pelatihan atau penyuluhan dilakukan secara langsung dengan pemberian materi serta praktik yang dilakukan secara langsung di lapangan. Petani merasa informasi yang diperoleh dari penyuluhan dan pelatihan tersebut sangat berguna dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengelola tanaman, lahan, dan peternakan. Selain itu, belum terdapat pembangunan kebun contoh di desa dari pihak manapun.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Oe'ekam memiliki banyak keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Beberapa jenis komoditas, seperti: jamur, *kok laba*, babi hutan, rusa, kelelawar, musang, kus-kus, monyet, madu, pare hutan, sirih hutan, kesambi, arbila hutan, dan ayam hutan. Potensi tersebut biasanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga. Pengambilan potensi tersebut biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali dengan jumlah yang diperoleh bergantung pada musimnya. Madu, pare hutan, dan jamur hutan sudah dimanfaatkan oleh 10 – 20 masyarakat desa, sedangkan potensi lainnya baru dimanfaatkan oleh 5 – 10 orang masyarakat desa, sehingga pengelolaan dan pemanfaatannya masih dapat dioptimalkan. Meskipun demikian, perlu adanya manajemen yang baik pada pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud misalnya, banjir bandang, kebakaran lahan, angin puting beliung, kekeringan dan kemarau panjang, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba; serta gejolak politik yang

mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada di luar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Oe'ekam dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat delapan perempuan serta sembilan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Oe'ekam yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

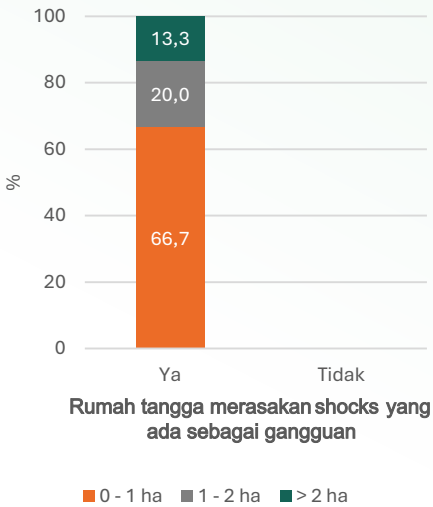
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Oe'ekam, baik antar laki-laki, antar perempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi 2, yaitu: berbasis lahan (contohnya: sawah, kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, ternak, kolam ikan, dan jasa memotong kayu) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, honorer, ojek, sopir, mebel, buruh pasar, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga terhadap guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh

masyarakat, baik yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan perubahan iklim. Menurut kelompok perempuan, kejadian luar biasa terkait perubahan iklim yang pernah terjadi di Desa Oe'ekam, yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga adalah COVID-19 dan turunnya harga komoditas utama pertanian. Dari semua *shocks* yang terjadi, bencana angin kencang atau puting beliung dianggap memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena berdampak langsung pada penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih dan bahan pangan, serta penurunan tingkat kesehatan masyarakat.

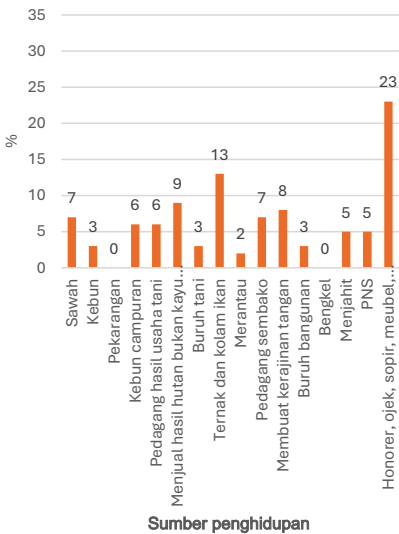
Menurut persepsi laki-laki, *shocks* yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Oe'ekam adalah kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga adalah turunnya harga komoditas utama pertanian. Dari semua kejadian tersebut, serangan hama dan penyakit pada tanaman menimbulkan kerugian paling besar bagi rumah tangga karena menjadi penyebab utama dalam kegagalan panen. Kejadian tersebut juga berdampak pada penurunan ketersediaan bahan pangan dan pendapatan rumah tangga secara drastis. Apabila dilihat dari persepsi rumah tangga, maka diketahui bahwa seluruh dari rumah tangga yang



Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

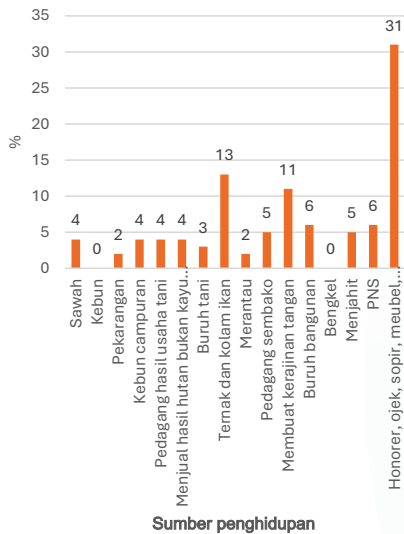
disurvei merasa bahwa kejadian luar biasa yang terjadi menjadi *shocks* dalam penghidupannya (Gambar 5).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun,

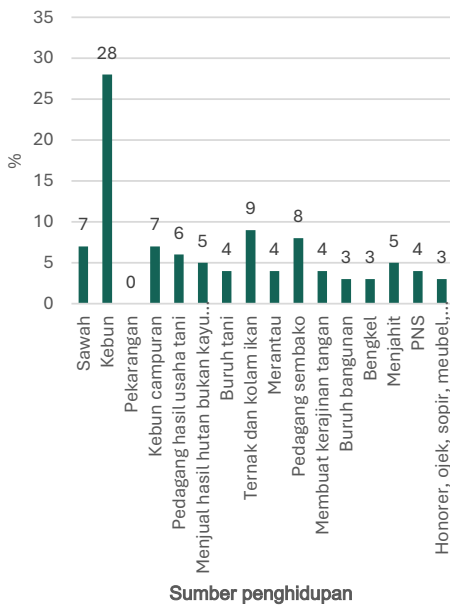


Persepsi perempuan pada kondisi normal

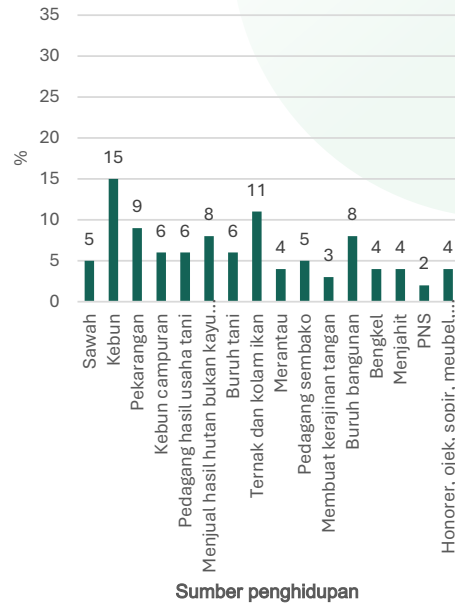
kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, dan menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, beternak, mengelola kolam ikan, dan jasa memotong kayu. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, PNS, honorir, ojek, sopir, mebel, dan buruh pasar. Sumber penghidupan berbasis lahan menurut persepsi laki-laki adalah sawah, kebun, kebun campur, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, dan ternak. Dengan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, PNS, dan ojek. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 6, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



Persepsi lelaki pada kondisi normal



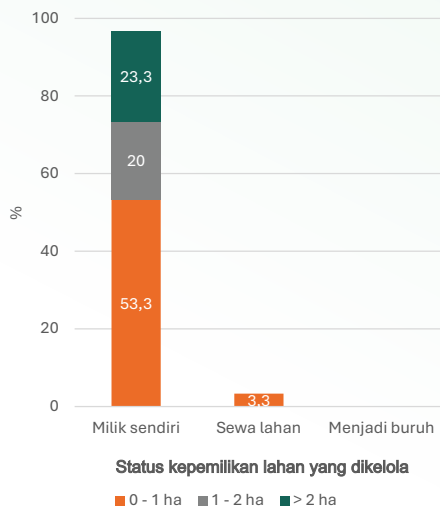
Persepsi lelaki saat ada shocks

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Terdapat perbedaan persentase sumber penghidupan menurut persepsi perempuan saat kondisi normal dan saat terdapat *shocks*. Persentase kontribusi sumber penghidupan dari sawah, kebun, kebun campur, berdagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), pedagang sembako, menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan persentase kontribusi sumber penghidupan dari pekarangan, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, honorer, ojek, sopir, dan buruh pasar semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Menurut persepsi laki-laki, persentase dari sawah, kebun, kebun campur, pedagang sembako, bengkel, menjahit, dan PNS menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan

persentase dari pekarangan, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, ternak dan kolam ikan, buruh bangunan, bengkel, honorer, ojek, sopir, dan buruh pasar meningkat saat terjadi *shocks* pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Gambar 6).

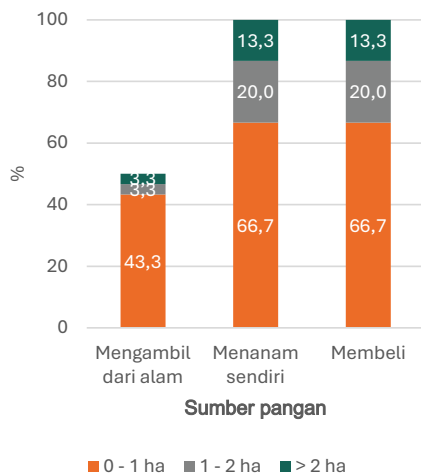
Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Oe'ekam adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau menyewa. Sebagian besar rumah tangga telah memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan hanya 3,3% saja yang menyewa lahan untuk kegiatan pertanian (Gambar 7).



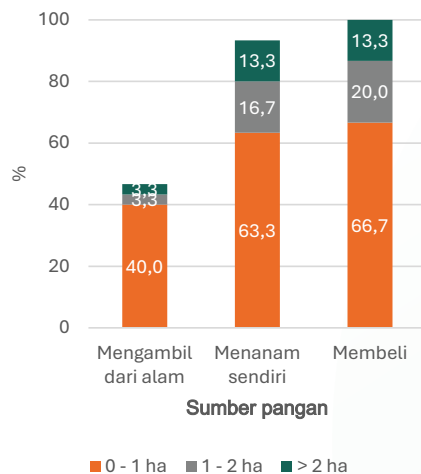
Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Oe'ekam

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun.



Kondisi normal



Saat terjadi shocks

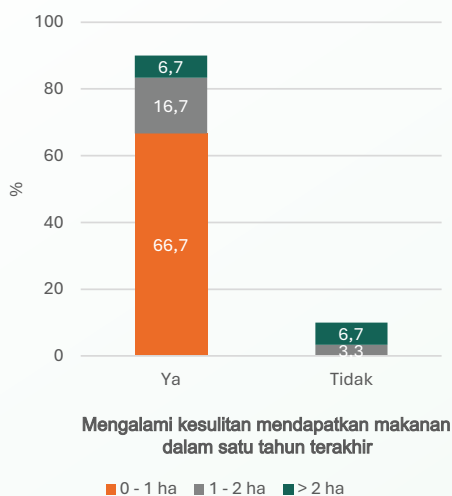
Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Oe'ekam dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri sama dengan membeli. Berbeda dengan kondisi saat terjadi kejadian luar biasa, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri. Walaupun demikian, terdapat penurunan pengambilan bahan pangan dari alam pada saat adanya *shocks* (Gambar 8).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 9 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Terdapat 10% rumah tangga yang merasa tidak kesulitan dalam mendapatkan makanan pada satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Oktober – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras, umbi-umbian, jagung, daging, ikan, telur, sayuran, dan buah-buahan.

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, harga bahan makanan pada bulan tersebut sangat mahal, dan



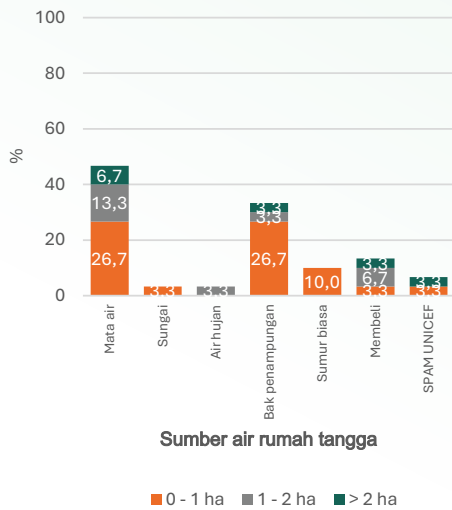
Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

pendapatan yang dimiliki pada bulan itu tidak mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 93,3% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dalam satu tahun terakhir. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

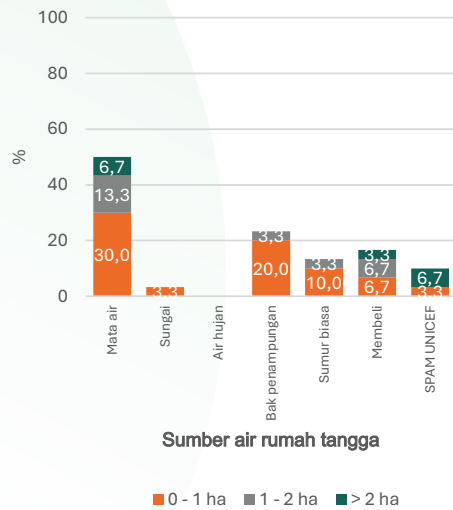
Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Oe'ekam menggunakan air yang bersumber dari: mata air, air sungai, air hujan, air dari bak penampungan, membeli, dan SPAM UNICEF. Terdapat perbedaan pada dua kondisi tersebut misalnya dalam pemanfaatan mata air, air hujan, air dari bak penampungan, sumur biasa, membeli, dan SPAM UNICEF. Saat terjadi kondisi luar biasa, sebagian rumah tangga cenderung bergeser memanfaatkan mata air, membeli, dan SPAM UNICEF untuk pemenuhan kebutuhan air (Gambar 10).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan



Kondisi normal



Saat terjadi shocks

Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

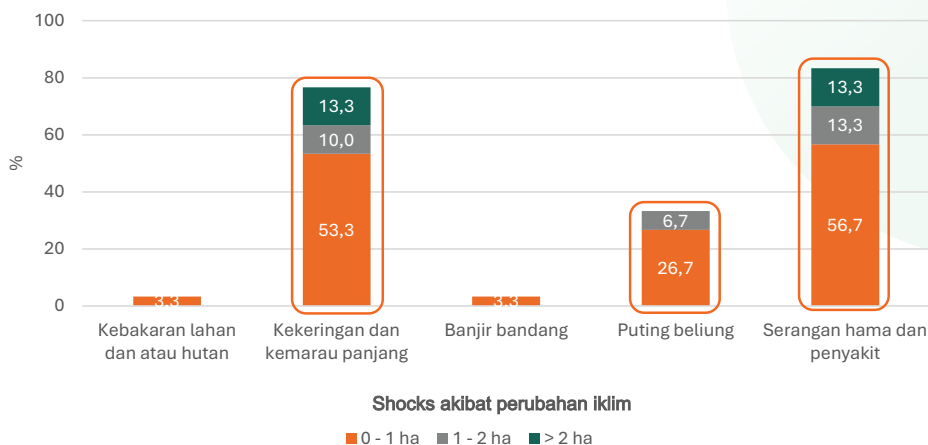
utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu: meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan, beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, serta mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa memang semua *shocks* yang dirasakan oleh rumah tangga merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 11).



Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Oe'ekam adalah kekeringan dan kemarau panjang serta serangan hama dan penyakit yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang

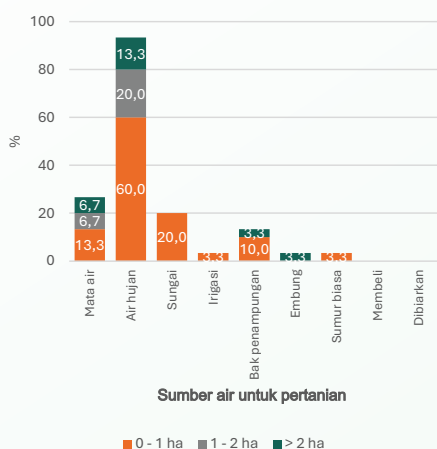


Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Oe'ekam

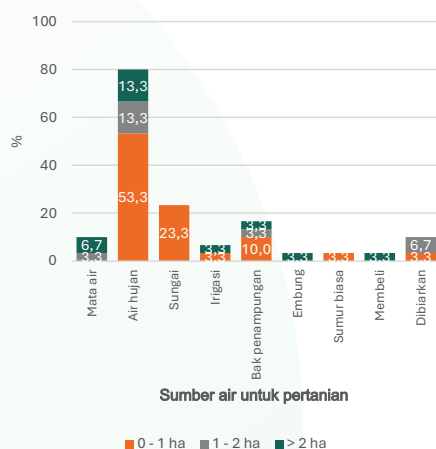
berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga (Gambar 12).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Oe'ekam, yaitu:

mata air, air hujan, air sungai, irigasi, bak penampungan, embung, sumur biasa, dan membeli. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan. Berbeda kondisi saat terdapat *shocks*, persentase kebun untuk dibiarkan selama musim kering semakin meningkat terutama pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha. Terdapat rumah tangga yang membeli air untuk memenuhi kebutuhan air pertanian pada kelompok rumah tangga > 2 ha (Gambar 13).



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

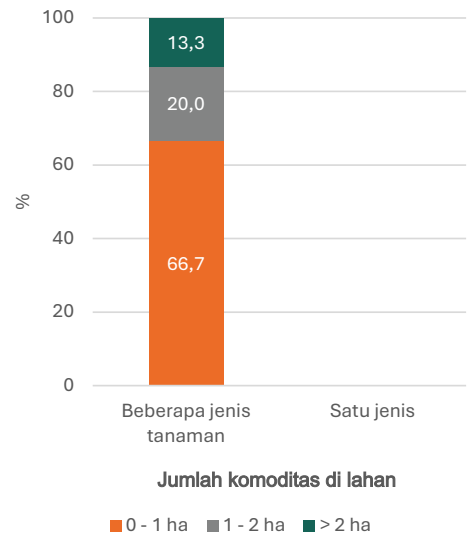


Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertanian, serta menghindari risiko gagal panen karena cuaca, dari sistem pertanian saat ini sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

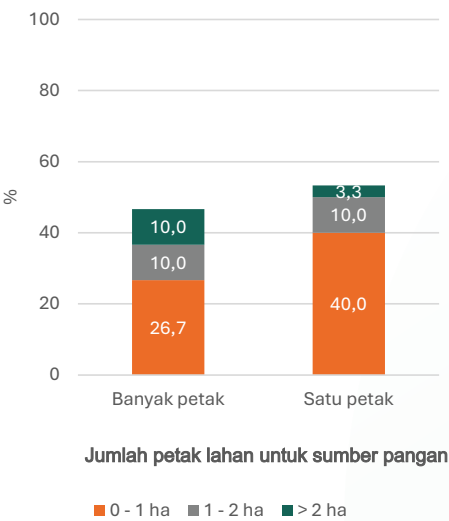
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oe'ekam, semua rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 14), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak dan ikan. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, kacang tanah, kacang nasi, kacang hiris, kacang arbila, pisang, pepaya, cabai, tomat, sereh, labu lilin, labu siam, turis, tebu, sayur



Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

putih, sayur kumbang, sayur pitcay, timun, sirih. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah mahoni, jati, jati putih, gala-gala, pulai, gewang, cendana, petes, gamal, asam, kemiri, alpukat, nangka, mangga, jeruk, sirsak, lamtoro, nitas, kapuk, kabesak, kelor, kelapa, pinang, dan lain-lain. Ternak dan ikan yang dikembangkan oleh rumah tangga yaitu ikan mas, ikan nila, sapi, babi, kambing, ayam, dan anjing. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas, serta menyediakan sumber pakan ternak.

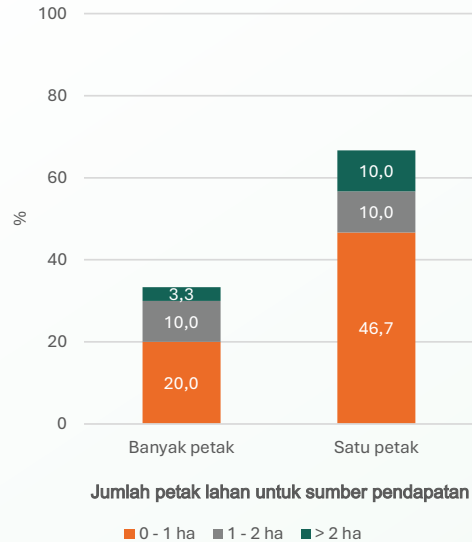
Dalam pemenuhan pangan, 53,3% rumah tangga di Desa Oe'ekam mengalokasikan satu petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga (Gambar 15). Produktivitas lahan



Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

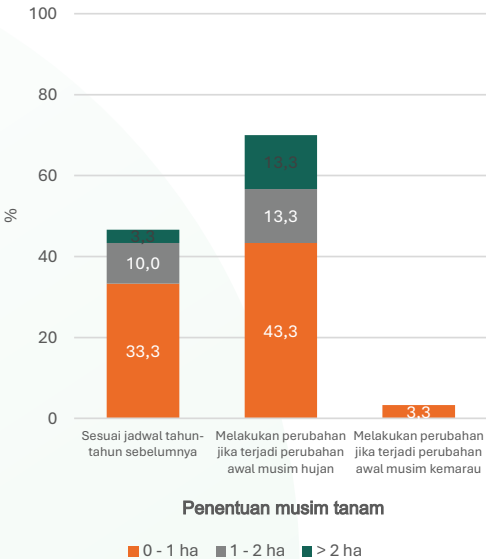
dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti praktik pertanian dan pengelolaan tanaman serta lahan yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi musim yang tidak menentu, curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Secara umum, seluruh rumah tangga yang diwawancarai memiliki lahan yang dikelola sebagai sumber pangan.

Sebanyak 67,7% rumah tangga di Desa Oe'ekam memiliki satu petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Produktivitas lahan berbeda-beda dalam lima tahun terakhir karena tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, praktik pertanian yang diterapkan, kondisi cuaca dan perubahan musim, serta serangan hama dan penyakit.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan

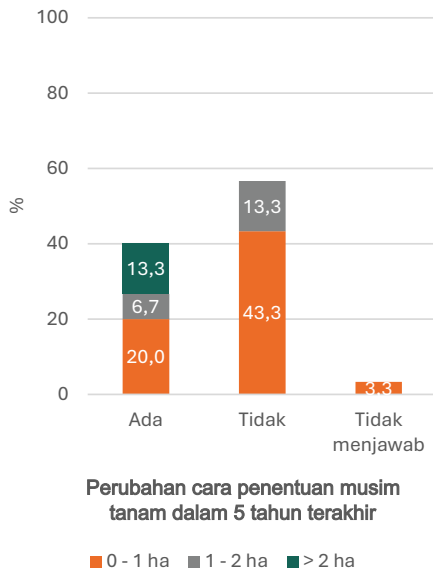
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 69,9% rumah tangga di Desa Oe'ekam melakukan perubahan musim tanam jika terjadi perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebanyak 56,6% rumah tangga tetap melakukan penanaman sesuai dengan jadwal pada tahun sebelumnya. Sedangkan 3,3% rumah tangga di Desa Oe'ekam melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 17). Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti kebiasaan yang sudah ada untuk mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan



Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

hasil panen yang maksimal dengan mempertimbangkan musim dan ketersediaan air. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, 56,6% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 40% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Oe'ekam, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



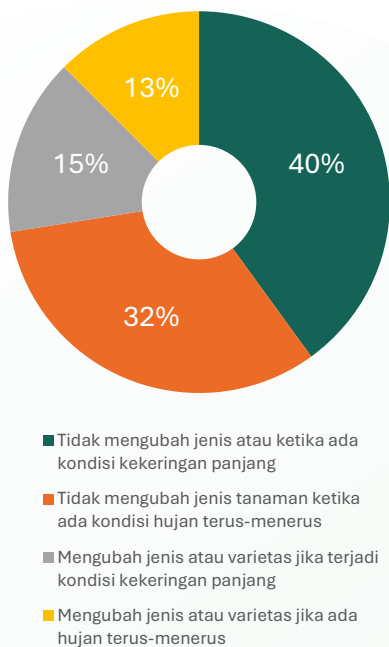
Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, seluruh rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oe'ekam melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar (86,7%). Penerapan sistem tebas bakar dilakukan karena sistem telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengolahan tanah dilakukan secara manual menggunakan cangkul dan linggis (33,3%). Meskipun demikian, ada juga rumah tangga yang tidak melakukan proses pengolahan tanah (43,3%). Seluruh rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan dalam proses penyiapan dan pengolahan tanah dalam lima tahun terakhir. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Oe'ekam dipenuhi dari saluran irigasi (13,3%) dan menyiram tanaman secara manual dengan mengangkut air dari mata air (16,7%). Hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga yang kebunnya berada didekat saluran dan sumber air. Akan tetapi, sebagian besar rumah tangga memiliki kebun yang jauh dari saluran irigasi sehingga pemenuhan kebutuhan air hanya mengandalkan air hujan dan dibiarkan saja saat musim kemarau (66,7%). Saat terjadi musim hujan, terdapat beberapa kebun yang tidak tergenang dan sebagian besar kebun yang dimiliki oleh rumah tangga akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (60%). Mengatasi kondisi tersebut, sebagian kecil rumah tangga yang membangun sistem drainase secara pribadi (13,3%) atau

bergotong royong (3,3%). Sebagian rumah tangga di yang diwawancarai di Desa Oe'ekam, tidak memiliki sawah (46,7%). Pengelolaan air untuk kebun paling banyak dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebanyak 72% rumah tangga di Desa Oe'ekam, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 28% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 19). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, atau sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal



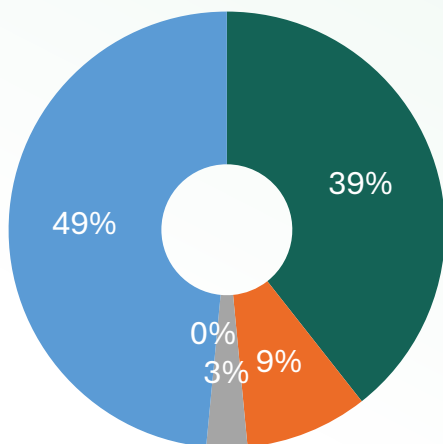
Gambar 19. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)

panen, seperti: menanam berbagai jenis tanaman yang bisa dipanen lebih cepat, menerapkan sistem kebun campur, memiliki hewan ternak, mencari sumber pendapatan lain. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, sehingga belum melakukan upaya antisipasi.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 56,7% rumah tangga di Desa Oe'ekam, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 39% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat sebagian kecil rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri (3%), seperti menyiram tanaman dengan rendaman daun gamalin. Sedangkan 49% rumah tangga lainnya tidak melakukan upaya untuk pengendalian hama dan penyakit. Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (Gambar 20).

Dalam pengelolaan lahan, sebagian rumah tangga di Desa Oe'ekam menggunakan pupuk kimia (43%). Baru terdapat 26,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (73,3%), sebagian lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit, tofa, dan lainnya (50%).

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, 90% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oe'ekam merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari



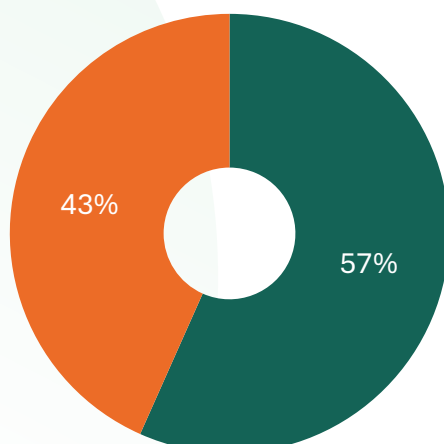
- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 20. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

perubahan iklim. Meskipun demikian, seluruh rumah tangga di Desa Oe'ekam tetap melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (100%) dan menanam tanaman penutup tanah (83%), seperti: ubi jalar, kacang tanah, labu, dan lain sebagainya.

d. Kondisi ketahanan ekonomi

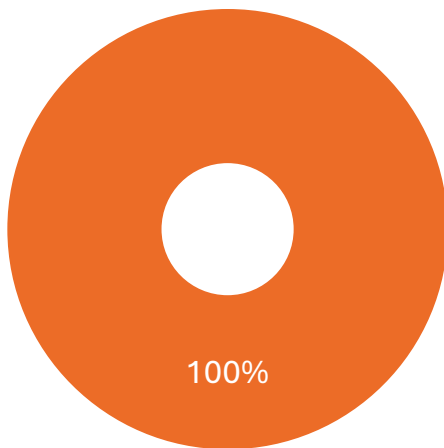
Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.



- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 21. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

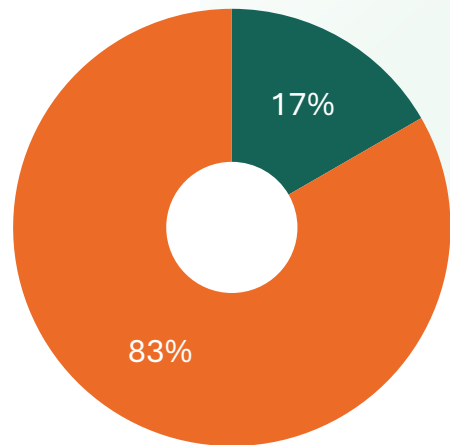
Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kabetesak, jati merah, jati, kapuk, jambu air, kemiri, mahoni, gamalin, dan lainnya; b) pertanian, seperti: jagung, ubi kayu, kacang panjang, kacang hiris, kacang nasi, cabai, pisang, pepaya, pinang, kelapa, sayuran, palawija, buah-buahan, dan lainnya; c) beternak (babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, rumah tangga memiliki pendapatan tambahan dari menyewakan tanah, menjual aset, kiriman uang dari sanak saudara, menyewakan motor, menjual tenun, dll.



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian

■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah

■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 22. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Oe'ekam memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki empat hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai

yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Di Desa Oe'ekam, sebagian masyarakat memiliki aset produktif berupa tabungan (66,7%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah perhiasan, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	8.826.750	35.660.000	600.000
1 - 2 ha	18.888.333	34.150.000	6.200.000
> 2 ha	72.105.000	213.535.000	8.100.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oe'ekam

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oe'ekam

*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oe'ekam

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Bijaepunu memperoleh pinjaman dari perorangan atau rentenir, koperasi/lembaga keuangan nonbank, dan tidak ada satupun rumah tangga yang diwawancarai melakukan pinjaman ke bank. Pengajuan pinjaman ke lembaga tersebut juga dinilai cenderung mudah dilakukan oleh rumah tangga terkait. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Oe'ekam memiliki tabungan dengan menyimpannya melalui koperasi, bank, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan

aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Oe'ekam, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya hanya menjadi penggarap lahan. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Oe'ekam juga memiliki ternak. Dari rumah tangga yang diwawancara jenis ternak yang dimiliki adalah babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah ada untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, seperti: a) penyuluhan pencegahan bencana; b) pertanian secara umum; c) penyuluhan kesehatan; d) penyuluhan tumbuh kembang anak dan lainnya. Kegiatan pelatihan diberikan oleh beberapa pihak seperti pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, Dinas Pertanian, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, LSM CWS, LSM Panah Merah, dan lainnya. Kegiatan

pelatihan diikuti oleh dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak mudah masih sangat rendah.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Oe'ekam, pengetahuan terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a) penetapan musim tanam yang disesuaikan dengan perubahan iklim; b) penyiapan lahan dan pengelolaan tanah yang disesuaikan dengan kondisi cuaca yang ekstrem; c) pengelolaan air; d) pemilihan jenis atau komoditas pertanian; e) pemupukan yang disesuaikan dengan cuaca ekstrem; f) pengendalian hama dan penyakit; g) pengendalian gulma; g) pengelolaan pascapanen; didominasi oleh kepala keluarga dan pasangan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Bijaepunu tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, dan tidak ada rumah tangga yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman

karena kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian kecil rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Oe'ekam dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Oe'ekam pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan

yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Oe'ekam, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga dan praktik pertanian. Dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan, peran perempuan cenderung aktif. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

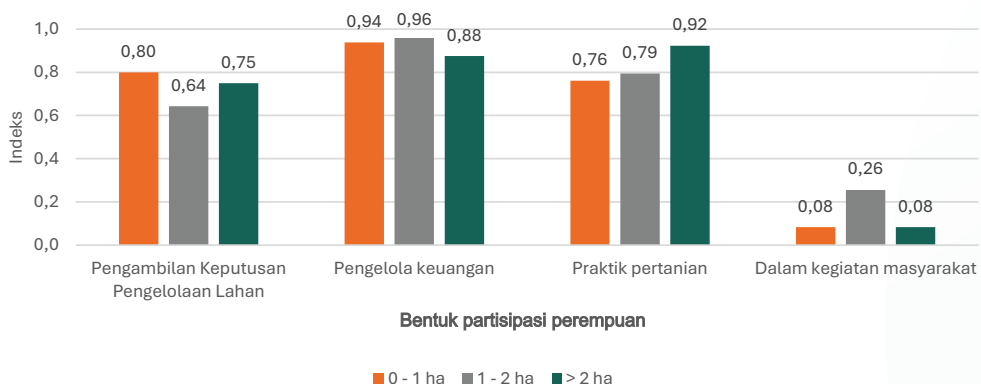
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok rumah tangga berbeda di Desa Oe'ekam, diketahui bahwa perempuan memiliki peranan langsung dalam praktik pertanian di kebun dengan berbagai peran pendukung yang dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan pertanian itu sendiri. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya

diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan (Gambar 23). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Oe'ekam berada di atas rata-rata 12 desa.

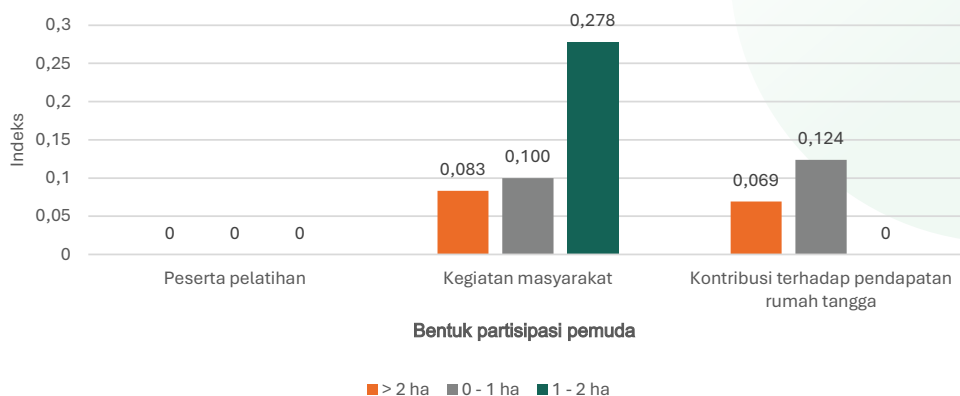
Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 24.

Secara umum, keterlibatan pemuda di Desa Oe'ekam dalam kegiatan masyarakat memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata 12 desa. Meskipun demikian, belum terdapat keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan sama sekali dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga juga tergolong kecil. Organisasi yang sering diakses pemuda



Gambar 23. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 24. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Oe'ekam.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Oe'ekam terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Jika kepala keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, maka kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya berdiskusi untuk menghadapi perubahan kondisi tersebut. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri adalah anak laki-laki. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga seperti istri, anak lelaki, dan anak perempuan.

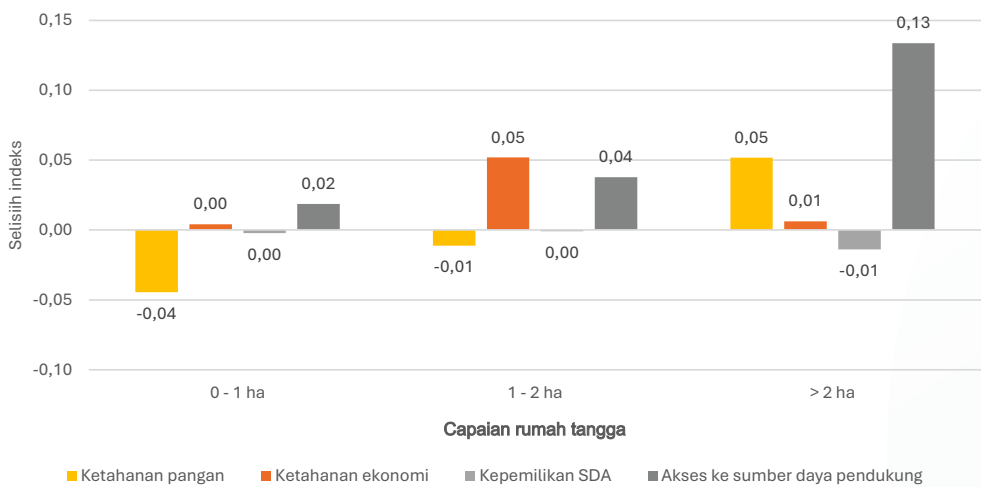
1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya

pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Oe'ekam dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai 0 (Gambar 25).

Secara umum, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, memiliki tiga komponen dari tingkat capaian rumah tangga berada di atas rata-rata 12 desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Komponen akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai yang paling



Gambar 25. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya pada kelompok rumah tangga ini. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, komponen ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa yang disurvei. Komponen ketahanan ekonomi memiliki nilai yang sangat rendah dibandingkan dengan komponen lainnya di kelompok rumah tangga ini.

Adapun pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, komponen ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan

sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung sangat mudah. Bahkan berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Hanya komponen akses ke sumber daya pendukung yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata. Kondisi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengoptimalkan capaian rumah tangga petani untuk menjadi lebih baik.





Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Oe'ekam. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Oe'ekam untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Oe'ekam secara inklusif, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2023. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Analisis SWOT untuk Desa Oe'ekam dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan

ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini memiliki keunggulan dengan ketersediaan modal fisik dan sumber daya alam yang sangat baik. Namun, terdapat keterbatasan dalam pengelolaan kebun oleh para petani. Pemerintah desa memainkan peran aktif dalam mendukung kemudahan akses pada modal penghidupan, namun sayangnya, anggota kelompok tani kurang aktif. Meskipun demikian, terdapat kesetaraan gender dalam mengakses modal penghidupan secara umum. Selain itu, adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat menjadi faktor yang menjaga modal sumber daya alam.

Mayoritas masyarakat menerapkan praktik kebun campur, namun penggunaan sistem tebas bakar masih sering dilakukan dalam kegiatan persiapan lahan. Peran aktif perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan pertanian turut berkontribusi pada potensi keanekaragaman hayati, seperti jamur, kok laba, babi hutan, rusa, kelelawar, musang, kus-kus, dan monyet.

Meski demikian, terdapat kebutuhan akan pendampingan bagi petani agar mereka dapat mendapatkan harga jual yang memuaskan. Akses yang sulit

karena jalan yang buruk dan jaringan komunikasi yang terbatas menjadi hambatan bagi petani dalam mengakses pasar. Penjualan melalui tengkulak juga menyebabkan petani mendapatkan harga jual yang kurang memuaskan.

Meskipun keragaman sumber pendapatan tinggi, tetapi terdapat kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim karena minimnya pendampingan. Perubahan iklim memiliki dampak

pada produksi pertanian, mendorong penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki.

Pemuda kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan. Meskipun demikian, masyarakat ini memiliki aset produktif yang dapat menunjang kehidupan, dan petani dapat mengandalkan sumber pangan dari alam dan kebun sendiri, mengurangi ketergantungan pada pembelian.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal fisik dan sumber daya alam yang sangat baik	Keterbatasan modal petani dalam mengelola kebun		
	Peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kemudahan pada akses modal penghidupan	Kurang aktifnya anggota kelompok tani		
	Kesetaraan gender dalam mengakses modal penghidupan secara umum			
	Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat sehingga modal sumber daya alam dapat dijaga			
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan		
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Penurunan kesuburan tanah, sehingga penerapan sistem tebas bakar menjadi solusi dari permasalahan tersebut		
	Potensi keanekaragaman hayati berupa jamur, <i>kok laba</i> , babi hutan, rusa, kelelawar, musang, kus-kus, dan monyet			

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai pasok		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Akses jalan dan jaringan komunikasi yang buruk menyulitkan petani dalam mengakses pasar		
		Harga jual yang diterima petani untuk hasil panennya dinilai kurang memuaskan karena penjualan biasanya dilakukan kepada tengkulak		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Memiliki aset produktif yang bisa menunjang kehidupan			
Ketahanan pangan	Petani dapat mengandalkan sumber pangan yang diambil dari alam dan menanam di kebun sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Jadi pemenuhan sumber pangan tidak bergantung pada membeli.	Ketahanan pangan masih kurang		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	Terdapat beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air			

Ketahanan pangan teridentifikasi masih kurang, terutama karena perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Untuk

kebutuhan air, rumah tangga dapat memanfaatkan beberapa sumber yang tersedia. Dalam rangka meningkatkan kondisi, diperlukan langkah-langkah yang holistik untuk mendukung

penghidupan, memperkuat ketahanan pangan, dan menghadapi tantangan perubahan iklim.

2.2 Strategi

Pada bagian ini terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) mempertemukan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 26.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Oe'ekam. SA di Desa Oe'ekam adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan



Gambar 26. Strategi dari analisis SWOT

lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Oe'ekam. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Oe'ekam adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan



© Zhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Oe'ekam dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Oe'ekam, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan

keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Oe'ekam, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Oeekam yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam modal fisik karena tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa yang dapat dikelola untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Selain itu, terdapat peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur jagung, kacang-kacangan seperti kacang nasi, kacang hijau, dan kacang tanah yang diusahakan di kebun dan pekarangan. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat

kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone



BUKU PROFIL DESA

DESA OE'EKAM

Kecamatan Noebaba,
Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id